**Analisis Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap**

**Nilai Tukar Rupiah di Indonesia**

Fuji Astuty1), Siti Aisyah Nasution2), Melinda Siregar3), Dennys Paulus Parlindungan Damanik4)

Fakultas Ekonomi, Universitas Prima Indonesia

Email : [fujiastuty424@gmail.com](mailto:fujiastuty424@gmail.com)

*Abstract*

*The movement of the Rupiah exchange rate against the US Dollar always fluctuates and is very difficult to predict. For this reason, it is necessary to maintain the stability of the Rupiah exchange rate. This research aims to analyze the influence of gross domestic product, inflation, and interest rates on the Rupiah exchange rate. The type of data used in this research is secondary data in the form of time series data, with a research period of 2008 – 2023. Data was obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The estimation method used to analyze the model in this research is ordinary least squares (OLS) using the Error Correction Mechanism (ECM) model analysis technique with the help of the Eviews 9.0 program. The research results were obtained partially, that in the short term, the gross domestic product variable had a positive but not significant effect on the exchange rate in Indonesia. Meanwhile, in the short term, inflation and interest rate variables have a positive and significant effect on the exchange rate in Indonesia. Simultaneously, in the short term, the estimation results show that the variables of gross domestic product, inflation, and interest rates, and the Error Correction Term (ECT) can jointly influence the exchange rate variables in Indonesia. Meanwhile, the results of the coefficient of determination show that 87.37% of the variation in changes in exchange rate variables in Indonesia can be explained by the variables gross domestic product, inflation, and interest rates, while the remaining 12.63% is explained by other variables not examined in this research.*

*Keywords : Rupiah Exchange Rate, Gross Domestic Product, Inflation and Interest Rates*

1. **PENDAHULUAN**

Hubungan internasional dengan negara lain diperlukan karena tingginya permintaan dan penawaran barang dan jasa dalam negeri yang dapat diakses di luar negeri. Alat tukar sangat penting untuk menjalankan transaksi ekonomi internasional. Untuk memudahkan proses pertukaran, alat tukar diperlukan. Namun, ada masalah dengan cara mengukur harga mata uang suatu negara dibandingkan dengan harga mata uang negara lain dalam kegiatan ekonomi tersebut. Akibatnya, peran nilai tukar atau kurs mata uang suatu negara sangat penting untuk menjaga posisinya relatif stabil.

“Sistem kurs suatu negara juga mempengaruhi stabilitas kurs mata uang. Untuk menjaga kurs mata uangnya berada pada tingkat yang diinginkan, suatu negara yang menganut sistem kurs tetap (fixed exchange rate system) harus secara aktif melakukan intervensi pasar. Di sisi lain, suatu negara yang menganut sistem kurs mengambang (floating exchange rate system) melepaskan kurs mata uangnya sepenuhnya pada kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing. Salah satu komponen ekonomi makro yang berperan penting dalam menjaga stabilitas perekonomian suatu negara adalah nilai tukar mata uang, yang didefinisikan sebagai harga suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang negara lain.” (Ekananda, 2014).

“Nilai tukar, juga dikenal sebagai kurs, adalah ukuran di mana nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata uang suatu negara lain. Negara yang menerapkan kebijakan kurs mengambang bebas menunjukkan bahwa nilai mata uangnya sepenuhnya ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan di pasar. Kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara-negara di seluruh dunia menyebabkan permintaan dan penawaran tersebut. Mata uang yang berbeda digunakan dalam perdagangan. Karena membantu pertukaran melalui pembelian dan penjualan komoditas dalam mata uang seperti dolar, euro, dan mata uang lainnya, sistem keuangan internasional sangat penting.” (Samuelson, 2004 dalam (Lubis, 2018).

Nilai Rupiah terhadap mata uang asing ditentukan oleh kekuatan pasar permintaan dan penawaran karena Indonesia menggunakan sistem kurs mengambang bebas. Di Indonesia, mata uang AS biasanya digunakan sebagai tolak ukur karena tergolong lebih kuat dan stabil. Gambar di bawah ini menunjukkan pergerakan kurs Rupiah terhadap USD.

*Sumber : Bank Indonesia, 2019-2023*

Gambar 1. Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika

Pada gambar di atas menampilkan bahwa nilai tukar Rupiah di tahun 2019-2023 terjadi fluktuatif. Di tahun 2020 nilai tukar mengalami apresiasi menjadi sebesar 14.105 USD kemudian di tahun 2022, Setelah mengalami tekanan sejalan dengan pelemahan nilai tukar hampir semua mata uang global karena kuatnya dolar AS dan tingginya ketidakpastian pasar keuangan global, stabilitas nilai tukar Rupiah tetap terjaga, namun di tahun 2023, nilai tukar Rupiah pada akhir 2023 tercatat menguat dibandingkan dengan akhir tahun 2022. Namun, kekhawatiran bahwa pelemahan nilai tukar Rupiah akibat gejolak global dapat meningkatkan inflasi pada tahun 2024. (*Laporan Perekonomian Indonesia*, 2023).

Untuk menjaga stabilitas nilai tukar mata uang, Anda harus tahu apa yang memengaruhi pergerakannya. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana berbagai variabel makroekonomi memengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Produk domestik bruto, inflasi, dan tingkat suku bunga adalah variabel makro yang akan digunakan dalam penelitian ini. Ini karena nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS selalu berubah dan sulit untuk diprediksi.

Studi sebelumnya telah dilakukan untuk mengidentifikasi komponen yang memengaruhi nilai tukar. Penelitian (Daleno et al., 2023) menemukan bahwa inflasi memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah. Namun, penelitian sebelumnya (Fauji, 2016) menunjukkan bahwa faktor tingkat inflasi tidak memiliki dampak positif terhadap nilai tukar rupiah (Lubis, 2018). Selain itu, penelitian lain (Ardiyanto & Ma'ruf, 2014) menyimpulkan bahwa faktor inflasi memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap kurs rupiah.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana produk domestik bruto, inflasi, dan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana produk domestik bruto, inflasi, dan tingkat suku bunga mempengaruhi nilai tukar rupiah.

**2. KAJIAN LITERATUR**

**2.1. Nilai Tukar**

(Harmadi, 2020), mengatakan “Secara sederhana, nilai tukar ini menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dalam mata uang negara lain. Ini juga dapat disebut sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.”

**Jenis-jenis Nilai Tukar**

(Harmadi, 2020), yaitu “Nilai tukar terdiri dari dua kategori: nilai tukar nominal dan nilai tukar riil.

1. Nilai tukar nominal

Nilai tukar nominal adalah tingkat ketika uang suatu negara dapat ditukar dengan uang negara lain.

1. Nilai tukar riil

Nilai tukar riil adalah ingkat nilai tukar ketika barang dan jasa dapat dipertukarkan antara negara.

Nilai tukar riil pasti berbeda dari nilai tukar nominal karena nilai tukar nominal menggunakan satuan mata uang, sementara nilai tukar riil menggunakan satuan barang.”

“Sistem penentuan nilai tukar pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Sistem Kurs Tetap ( *fixed exchange rate* )

Dalam sistem ini, Bank Sentral menentukan atau "dipatok" nilai tukar suatu valuta terhadap valuta yang lain. Nilai tukar di pasar valuta asing sama dengan nilai tukar yang ditentukan oleh Bank Sentral, jadi untuk menjaga nilainya tetap, Bank Sentral melakukan intervensi di pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta..

1. Sistem Mengambang Terkendali ( *managed floating exchange rate* )

Dalam sistem ini, nilai tukar ditentukan oleh pasar valuta dan band intervensi yang ditetapkan oleh Bank Sentral. Artinya, nilai tukar ditentukan oleh penawaran dan permintaan valuta, tetapi pergerakannya dibatasi oleh rentang intervensi yang ditetapkan oleh Bank Sentral. Oleh karena itu, Bank Sentral harus memastikan bahwa nilai tukar berada dalam rentang intervensi,

1. Bank Sentral akan intervensi dengan meningkatkan supply dan demand valuta apabila nilai tukar bergerak melebihi rentang intervensi. Sebaliknya, jika nilai tukar bergerak di bawah rentang intervensi, Bank Sentral akan menambah demand valuta.
2. Sistem Kurs Bebas ( *free exchange rate* )

Floating exchange rate adalah istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan nilai tukar valuta asing yang ditetapkan pasar berdasarkan kekuatan tarik menarik antara permintaan dan pasokan valuta asing.” (Santosa, 2016).

**2.2. Produk domestik bruto**

(Suparmono, 2018) adalah “Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh penduduk di dalam wilayah hukum suatu negara, tanpa memperhatikan apakah penduduk tersebut warga negara dari negara yang bersangkutan atau tidak.” Secara moneter, transaksi ekspor dan impor barang serta transaksi aset lintas negara dapat dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pendapatan nasional antar negara. Selanjutnya, hal tersebut dapat mempengaruhi perubahan dalam permintaan dan penawaran valuta asing di negara tersebut, yang otomatis mempengaruhi nilai kurs pada sistem kurs mengambang bebas. Dengan kata lain, jika output riil suatu negara meningkat, hal itu secara signifikan mempengaruhi permintaan uang asing negara tersebut, yang pada gilirannya membuat penawaran uang menjadi lebih berharga, yang pada gilirannya menyebabkan apresiasi mata uang domestik.. (Salvatore, 1997 dalam (Hakim et al., 2013)

**2.2.1.** **Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Sedangkan pada penelitian terdahulu (Dewi, 2022) menyatakan bahwa Nilai produk domestik bruto (PDB) sebanding dengan nilai PDB karena PDB adalah nilai semua barang ekonomi di Indonesia, jadi jika PDB naik, nilai kurs juga akan naik.

**2.3. Inflasi**

(Hasyim, 2017), mengatakan “Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan kenaikan harga yang konsisten. Syarat inflasi adalah terjadi kenaikan harga secara umum dan konsisten. Inflasi tidak terjadi jika hanya naik satu atau dua barang. Inflasi tidak berarti kenaikan harga yang tidak permanen, seperti kenaikan musiman, menjelang hari raya, atau bencana.”

2.3.1. **Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Berdasarkan penelitian (Daleno et al., 2023) menyatakan bahwa Inflasi memiliki dampak positif dan signifikan, yang berarti bahwa semakin tinggi inflasi, semakin besar nilai rupiah. Untuk menjaga harga barang dan jasa stabil, pemerintah harus mengembangkan produk dalam negeri untuk menarik konsumen dan lebih banyak membeli produk dalam negeri daripada impor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardiyanto & Ma’ruf, 2014) bahwa inflasi berdampak positif pada pergerakan kurs di Indonesia. Secara fungsional, dapat dikatakan bahwa peningkatan inflasi akan mengakibatkan peningkatan nilai kurs, atau korelasi antara inflasi dan kurs berbanding lurus.

**2.4. Tingkat Suku Bunga**

“Suku bunga adalah ukuran dari dua hal: keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan biaya modal yang harus dibayar oleh perusahaan untuk menggunakan dana pemilik modal.” (Suseno TW Hg, 1990 dalam (Naf’an, 2013). Pengetatan moneter yang mendorong peningkatan suku bunga akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena aliran modal dari luar negeri, menurut salah satu jalur nilai tukar dalam hubungan antara suku bunga dan nilai tukar. (Arifin, 1998).

**2.4.1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Berdasarkan penelitian (Christianingrum & Syafri, 2019), bahwa Tingkat suku bunga Bank Indonesia juga memengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS secara signifikan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Fauji, 2016), bahwa ada pengaruh positif faktor tingkat suku bunga terhadap nilai tukar Rupiah.

**2.5. Penelitian Terdahulu**

(Ely Ermawati et al., 2023) menganalisis mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, Produk Domestik Bruto terhadap nilai tukar rupiah tahun 2018 – 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Produk Domestik Bruto (PDB) dan nilai tukar rupiah. Sedangkan inflasi dan suku bunga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

(Karno, 2015) menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah di Indonesia. Hasil yang didapat bahwa secara bersama-saama inflasi, cadangan devisa, neraca perdagangan neto mempengaruhi nilai tukar rupiah. Secara individu, variabel inflasi mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Variabel cadangan devisa mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Variabel perdagangan neto mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

(Mufidah et al., 2023) menganalisis mengenai faktor perubahan kurs rupiah terhadap valuta asing. Hasil analisis menunjukkan bahwa merosotnya rupiah akan menyebabkan inflasi, sementara inflasi yang tinggi terhadap negara-negara lain akan membuat kurs rupiah semakin melemah sesuai dengan teori paritas daya beli. Inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi valuta asing karena dapat mempengaruhi daya beli masyarakat. Suku bunga terhadap valuta asing mempengaruhi nilai tukar secara negatif signifikan. Jumlah uang beredar akan berdampak kepada kurs rupiah dimana jumlah uang beredar tergantung kepada penawaran uang, jika penawaran atas rupiah meningkat maka nilainya dan terdepresiasi, sedangkan jika penawaran atas rupiah menurun maka nilai mata uang rupiah akan terapresiasi.

**3. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Nilai tukar adalah variabel dependen dari penelitian ini, dan produk domestik bruto, inflasi, dan tingkat suku bunga adalah variabel independen. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data runtun waktu (time series), dengan periode penelitian 2008–2023. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Model dasar penelitian adalah persamaan linier:

E = f(PDB, INF, IR) ……………………………………………. (1)

E = β0 + β1PDB + β2INF + β3IR + *e* ……………………………. (2)

LnE = β0 + β1LnPDB + β2INF + β3IR + *e* ……………………….. (3)

Untuk memenuhi asumsi dalam metode seri waktu, metode ekstrak matriks (ECM) digunakan. Selain itu, teknik ini menghindari regresi lancing. Error Correction Model (ECM), juga dikenal sebagai "model koreksi kesalahan", adalah metode analisis yang bertujuan untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. ECM juga menjelaskan bagaimana variabel dependen berhubungan dengan variabel independen pada masa lalu dan sekarang. ECM juga digunakan untuk melihat dampak pada masing-masing variabel dependen dan variabel independen secara jangka panjang dan jangka pendek. Karena deret waktu, atau seri waktu, yang digunakan untuk data stasioner, penelitian ini harus menggunakan metode ini.

Model tersebut dapat digambarkan dalam persamaan sebagai berikut:

*DLnE t = β0 + β1DLnPDBt + β2DINF t + β3DIR t + β4ECT t -1+ e* ……………………… (4)

Dimana :

E = Nilai Tukar

PDB = Produk Domestik Bruto

INF = Inflasi

IR = Tingkat Suku Bunga

Ln = Logaritma Natural

β0 = Konstanta

β1 : β2 : β3 = Koefisien Regresi

D = *First Difference*

ECT = *Error Correction Term*

*e* = Variabel Gangguan

* 1. **Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel**

1. “Produk Domestik Bruto adalah hasil bersih dari semua kegiatan produksi yang dilakukan oleh semua produsen dalam suatu negara dari berbagai sektor ekonomi.” (Veritia et al., 2019).
2. “Inflasi adalah kenaikan harga umum yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara arus uang dan barang..” (Sari, 2019).
3. “Suku bunga adalah ukuran dari dua hal: keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan biaya modal yang harus dibayar oleh perusahaan untuk menggunakan dana pemilik modal.” (Suseno, 1990 dalam Ekananda, 2022).
4. “Nilai tukar adalah jumlah uang domestik atau berapa rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.” (Veritia et al., 2019).
   1. **Uji Asumsi Klasik**
      1. **Uji Normalitas**

(Digdowiseiso, 2017), “Uji normalitas data menentukan apakah distribusi normal untuk digunakan dalam analisis parametrik.”

* + 1. **Uji Multikolinieritas**

(Kusumawardhani et al., 2021), adalah “sebuah kondisi dimana antara satu pasang variabel independen atau lebih memiliki korelasi yang kuat.”

* + 1. **Uji Autokorelasi**

(Ansofino et al., 2016), mengatakan “Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara periode t dan periode sebelumnya (t-1).”

* 1. **Uji Signifikansi**
     1. **Uji Parsial (Uji t)**

(Mubarak, 2021), “digunakan untuk menentukan apakah nilai koefisien regresi memiliki dampak yang signifikan.”

* + 1. **Uji Simultan (Uji F)**

(Sitepu & Sinaga, 2018), mengatakan “uji ini mengindikasikan bahwa setidaknya terdapat satu dan kemungkinan kedua parameter berbeda nyata dengan nol.”

* + 1. **Koefisien Determinasi (R2)**

(Mubarak, 2021), “digunakan untuk mengukur ketepatan atau kecocokan garis regresi yang dibuat untuk mewakili kelompok data hasil observasi.”

**4. HASIL DAN DISKUSI**

**4.1. Hasil**

**4.1.1. Hasil Uji Stasioneritas Data**

**Tabel 1. Hasil Uji Akar Unit (*Unit Root Test*) Pada Tingkat Level**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | Level | Nilai ADF | Prob. *ADF* | Kesimpulan |
| 1 | LnE | Level | -0.542162 | 0.8565 | Tidak Stasioner |
| 2 | LnPDB | Level | -1.124680 | 0.6766 | Tidak Stasioner |
| 3 | Inf | Level | -4.035758 | 0.0087 | Stasioner |
| 4 | IR | Level | -2.467327 | 0.1431 | Tidak Stasioner |

**Tabel 2. Hasil UJi Akar Unit (*Unit Root Test*) Pada *First Difference***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | Level | Nilai ADF | Prob. *ADF* | Kesimpulan |
| 1 | LnE | *First Difference* | -3.791922 | 0.0146 | Stasioner |
| 2 | LnPDB | *First Difference* | -3.695044 | 0.0174 | Stasioner |
| 3 | Inf | *First Difference* | -3.179514 | 0.0452 | Stasioner |
| 4 | LnX | *First Difference* | -3.532652 | 0.0247 | Stasioner |

* 1. **Hasil Estimasi Persamaan Linier Berganda**

Tabel berikut menunjukkan estimasi persamaan linier dengan metode OLS untuk menentukan stasioneritas error term, atau nilai residual, yang diperoleh. Hasil empiris menunjukkan nilai R-squared adjusted 0.841247. Namun, hanya satu variabel yang dianggap signifikan adalah probabilitas variabel bebas. Ini disebabkan oleh fakta bahwa data dari rangkaian waktu yang diteliti tidak stasioner. Karena itu, hubungan antara nilai tukar (LnE) dengan produk domestik bruto (LnPDB), inflasi (Inf), dan tingkat suku bunga (Ir) tidak hanya menunjukkan perubahan.

**Tabel 3. Estimasi Persamaan Linier Berganda**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Dependent Variable: LNE | | |  |  |
| Method: Least Squares | | |  |  |
| Date: 03/31/24 Time: 16:15 | | |  |  |
| Sample: 2008 2023 | | |  |  |
| Included observations: 16 | | |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| C | 5.266891 | 0.667081 | 7.895424 | 0.0000 |
| LNPDB | 0.264372 | 0.034392 | 7.686963 | 0.0000 |
| INF | 0.015564 | 0.009462 | 1.644805 | 0.1259 |
| IR | -0.003894 | 0.020730 | -0.187844 | 0.8541 |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| R-squared | 0.879270 | Mean dependent var | | 9.423658 |
| Adjusted R-squared | 0.849087 | S.D. dependent var | | 0.192984 |
| S.E. of regression | 0.074970 | Akaike info criterion | | -2.131152 |
| Sum squared resid | 0.067445 | Schwarz criterion | | -1.938005 |
| Log likelihood | 21.04922 | Hannan-Quinn criter. | | -2.121262 |
| F-statistic | 29.13170 | Durbin-Watson stat | | 2.260984 |
| Prob(F-statistic) | 0.000009 |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |

*Sumber : Eviews 9.0 (data diolah)*

* 1. **Hasil Uji Kointegrasi**

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah terkointegrasi atau tidak antara nilai tukar Rupiah dan variabel Produk Domestik Bruto, inflasi, dan tingkat suku bunga. Hasil uji kointegrasi dengan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF) adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Null Hypothesis: ECT has a unit root | | | |  |
| Exogenous: Constant | | |  |  |
| Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3) | | | | |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  | t-Statistic | Prob.\* |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | | | -4.503655 | 0.0037 |
| Test critical values: | 1% level |  | -3.959148 |  |
|  | 5% level |  | -3.081002 |  |
|  | 10% level |  | -2.681330 |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| \*MacKinnon (1996) one-sided p-values. | | | |  |

*Sumber : Eviews 9.0 (data diolah)*

Dari tabel di atas, terlihat bahwa data stasioner pada tingkat level memiliki nilai probabilitas 0.0037 yang lebih kecil dari α = 0.05 atau nilai t-statistic yang lebih besar dari nilai kritis α = 0.05. Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai ADF statistik adalah -4.503655 yang lebih besar dari nilai kritis α = 5% (-3.081002). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang, variabel nilai tukar Rupiah berkointegrasi dengan variable.

* 1. **Hasil Estimasi Model ECM**

Berikut ini adalah hasil estimasi model ECM *Engle – Granger* :

dlnE = 0.045098 + 0.015124\*dLnPDB + 0.013103\*dINF + 0.064290\*dIR – 0.645379\*ECT

Tanda koefisien ECT (-1) sebesar -0.645379 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0045 lebih kecil dari α = 0.05 maka model ECM dapat dikatakan valid.

* 1. **Hasil Uji Asumsi Klasik**
     1. **Hasil Uji Normalitas**



**Gambar. Histogram Uji Normalitas Jarque-Bera (JB-*Test*)**

Hasil uji normalitas JB menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.786180 lebih besar dari α = 0.05, yang menunjukkan bahwa H0 diterima. Ini menunjukkan bahwa model empiris yang digunakan memiliki residual atau error term berdistribusi normal.

* + 1. **Hasil Uji Multikolinieritas**

Nilai VIF dari korelasi antar variabel bebas tidak lebih dari 10, jadi tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas. Demikian pula, nilai TOL dari korelasi antar variabel bebas mendekati 1, jadi juga tidak ada multikolinieritas. **Tabel 5. Nilai VIF Dari Hasil Korelasi Antar Variabel Bebas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | D(LNPDB) | D(INF) | D(IR) |
| D(LNPDB) | 1 | 1.00354 | 1.15368 |
| D(INF) | 1.00354 | 1 | 1.04334 |
| D(IR) | 1.15368 | 1.04334 | 1 |

*Sumber : Perhitungan Peneliti*

**Tabel 6. Nilai TOL Dari Hasil Korelasi Antar Variabel Bebas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | D(LNPDB) | D(INF) | D(IR) |
| D(LNPDB) | 1 | 0.99647 | 0.86679 |
| D(INF) | 0.99647 | 1 | 0.95846 |
| D(IR) | 0.86679 | 0.95846 | 1 |

*Sumber : Perhitungan Peneliti*

* + 1. **Hasil Uji Autokorelasi**

Hipotesis nol (H0) tidak dapat ditolak, karena hasil empiris dari uji Lagrange Multiply (LM-test) menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi-squared sebesar 0,6118 lebih besar dari α = 0.05. Oleh karena itu, model tidak mengandung autokorelasi.

**Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: | | | |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| F-statistic | 0.280464 | Prob. F(2,8) | | 0.7626 |
| Obs\*R-squared | 0.982829 | Prob. Chi-Square(2) | | 0.6118 |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |

*Sumber : Eviews 9.0 (data diolah)*

* 1. **Hasil Uji Hipotesis**
     1. **Hasil Uji Parsial (uji t)**

Hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada estimasi yang diperoleh melalui uji t dengan tingkat signifikan α = 0.05. Dalam jangka pendek, variabel produk domestik bruto memiliki nilai t-statistik 0.331208 (probabilitas 0.7473) dan tingkat signifikan 0.0015, sedangkan variabel inflasi memiliki nilai t-statistik 4.328742 (probabilitas 0.0015), menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap nilai tukar di Indonesia.

* + 1. **Hasil Uji Simultan (uji F)**

Dalam jangka pendek, hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai F statistik sebesar 17.30852 dengan probabilitas statistik sebesar 0.000172 lebih kecil dari α = 0.05 menunjukkan bahwa semua variabel independen—produk domestik bruto, inflasi, dan tingkat suku bunga, serta Error Correction Term (ECT)—memiliki pengaruh yang nyata terhadap nilai tukar di Indonesia secara bersama-sama (uji serempak).

* + 1. **Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)**

Berdasarkan hasil estimasi, koefisien determinasi (R-Square) model jangka pendek adalah 0,873792, yang menunjukkan bahwa produk domestik bruto, inflasi, dan tingkat suku bunga menyumbang 87,37% dari perubahan variabel nilai tukar di Indonesia, dan variabel di luar model penelitian menyumbang 12,63% dari total.

* 1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan ini membahas hasil estimasi model penelitian melalui koefisien regresi. Nilai ekstraseluler (ECM) adalah signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa dalam kondisi ketidakseimbangan, model persamaan 4 dapat mencapai keseimbangan. Dalam kasus di mana error term bernilai negatif terjadi, nilai tukar Indonesia akan menurun karena koefisiennya berada di atas nilai keseimbangan. Ini berarti bahwa nilai tukarnya akan kembali ke kondisi keseimbangan selama periode berikutnya atau akan mengalami koreksi atas kondisi ketidakseimbangan selama periode berikutnya sebagai akibat dari inflasi, tingkat suku bunga, dan variabel produk domestik.

* + 1. **Variabel Produk Domestik Bruto**

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto berdampak positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap nilai tukar. Dengan demikian peningkatan PDB tidak mampu meningkatkan apresiasi rupiah terhadap Dolar AS. Hasil estimasi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halawa, 2023), yang menemukan bahwa produk domestik bruto berdampak positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia. Hasil estimasi ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hakim et al., 2013), yang menemukan bahwa produk domestik bruto berdampak Hasil penelitian menunjukkan bahwa apresiasi Rupiah terhadap Dolar AS tidak dapat ditingkatkan dengan peningkatan PDB.

* + 1. **Variabel Inflasi**

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel inflasi berdampak positif dan signifikan pada nilai tukar di Indonesia dalam jangka pendek. Tanda positif pada koefisien regresi sesuai dengan teori paritas daya beli. Harga barang mengalami kenaikan akan mendorong terjadinya inflasi sehingga menyebabkan daya beli semakin menurun. Maka jumlah mata uang lain yang dapat diperoleh akan berkurang. Sehingga rupiah mengalami depresiasi disebabkan oleh inflasi. Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Daleno et al., 2023), Pengaruh inflasi adalah positif dan signifikan; dengan kata lain, semakin tinggi inflasi, semakin besar nilai tukar rupiah. Untuk menjaga harga barang dan jasa stabil, pemerintah harus mengembangkan produk dalam negeri sehingga masyarakat tertarik dan lebih banyak membeli barang dalam negeri daripada barang impor. Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardiyanto & Ma’ruf, 2014). Dengan demikian, inflasi berdampak positif pada pergerakan kurs di Indonesia. Secara fungsional, dikatakan bahwa peningkatan inflasi akan menyebabkan peningkatan nilai kurs, atau korelasi antara inflasi dan kurs berbanding lurus.

* + 1. **Variabel Tingkat Suku Bunga**

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga memberikan dampak positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia dalam jangka pendek. Berdasarkan teori Paritas Suku Bunga (*Interest Parity Rate*), bahwa investor dan pedagang akan cenderung memindahkan uang kepada negara dengan memiliki tingkat suku bunga yang lebih tinggi, sehingga permintaan terhadap mata uang negara tersebut menjadi meningkat dan menyebabkan nilai tukarnya naik. Ini sejalan dengan penelitian (Christianingrum & Syafri, 2019), yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia memberikan dampak positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Fauji, 2016), yang menunjukkan bahwa faktor tingkat suku bunga memberikan dampak positif .

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil pengujian statistik secara parsial menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar Indonesia dalam jangka pendek; sebaliknya, inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Indonesia dalam jangka pendek..

Hasil pengujian bersama menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, hasil estimasi menunjukkan bahwa faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi variabel nilai tukar di Indonesia: produk domestik bruto, inflasi, dan tingkat suku bunga, serta *Error Correction Term* (ECT). Sementara itu, koefisien determinasi menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi sebesar 87.37% dari perubahan variabel nilai tukar di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni jumlah sampel yang sedikit sehingga menimbulkan bias dan ketidakakuratan terhadap hasil penelitian. Hal ini dikarenakan pada variabel PDB tidak tersedianya data di dalam bentuk bulanan untuk memperpanjang series. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel x yakni Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi dan tingkat suku bunga diharapkan untuk peneliti berikutnya yang melakukan penelitian nilai tukar dapat menambahkan variabel tambahan yang belum diteliti dalam penelitian ini atau menggunakan model analisis yang berbeda. Selain itu, perlu menjaga supaya nilai tukar tetap terkendali, dengan menjaga kestabilan inflasi. Pihak bank lebih teliti lagi di dalam penentuan suku bunga, hal ini agar tidak terjadi inflasi.

1. **REFERENSI**

Ansofino, Jolianis, Yolamalinda, & Arfilindo, H. (2016). *Buku Ajar Ekonometrika*. Penerbit Deepublish.

Ardiyanto, F., & Ma’ruf, A. (2014). Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Dalam Dua Periode Penerapan Sistem Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *15*(2), 127–134.

Arifin, S. (1998). Efektifitas Kebijakan Suku Bunga Dalam Rangka Stabilisasi Rupiah Di Masa Krisis. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, *1*(3), 1–26. https://doi.org/10.21098/bemp.v1i3.174

Christianingrum, R., & Syafri, R. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Inflasi Inti Di Indonesia. *Jurnal Budget : Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, *4*(2), 18–39. https://doi.org/10.22212/jbudget.v4i2.26

Daleno, V. C., Kumaat, R. J., & Tumangkeng, S. Y. . (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *23*(6), 13–24. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/48821%0A

Dewi, E. R. (2022). Pengaruh Ekspor, Impor Dan Pdb Terhadap Kurs Di Indonesia Menggunakan Metode Ardl (the Effect of Exports, Imports and Gdp on the Exchange in Indonesia Using the Ardl Method). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *1*(4), 884–897. https://doi.org/10.55681/sentri.v1i4.304

Digdowiseiso, K. (2017). Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis. In *Universitas Pendidikan Indonesia* (Vol. 1, Issue Metodologi Penelitian).

Ekananda, M. (2014). *Ekonomi Internasional*. Erlangga.

Ekananda, M. (2022). *Ekonomi Keuangan Internasional (Edisi 2)*. Universitas Terbuka.

Ely Ermawati, Miftakhul Aziz, Fanja Rahayu Estetika, & Sukma Ardiyanti. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2018-2022. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *4*(1), 218–229. https://doi.org/10.55606/optimal.v4i1.2641

Fauji, D. A. S. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 2013-Triwulan I 2015. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ekonomi*, *1*(2), 64–77.

Hakim, N., Rini, I., Pangestuti, D., & Manajemen, J. (2013). Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Kurs Rupiah Per Dolar Amerika Serikat Tahun 2002-2012. *Diponegoro Journal of Management*, *2*(3), 1–12. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr

Harmadi, S. H. B. (2020). *Pengantar Ekonomi Makro*. Universitas Terbuka.

Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro*. Penerbit Kencana.

Karno. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, *17*(1), 127–142.

Kusumawardhani, R., Rizqiena, Z. D., & Septin Puji Astuti. (2021). *Ekonomertika suatu Pengantar*. CV Gerbang Media Aksara.

*Laporan Perekonomian Indonesia*. (2023).

Lubis, D. S. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, *6*(1), 29. https://doi.org/10.24952/masharif.v6i1.1124

Mubarak, R. (2021). *PENGANTAR EKONOMETRIKA Edisi Pertama*.

Mufidah, A. K., Anjani, A. S., Handayani, T., & Astutik, E. P. (2023). Systematis Literatur Review : Analisis Faktor Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Valuta Asing. *Student Research Journal*, *1*(6), 138–147. https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/view/815

Naf’an. (2013). *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*. Graha Ilmu.

Santosa, A. (2016). Ekonomi internasional. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). Badan Penerbitan Universitas Stikubang Semarang.

Sari, K. (2019). *Ruang Lingkup Ekonomi Makro*. Penerbit Cempaka Putih.

Sitepu, R. K., & Sinaga, B. M. (2018). *Aplikasi Model Ekonometrika. Estimasi, Simulasi dan Peramalan Menggunakan Program SAS@ 9.2*. Penerbit IPB Press.

Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro Teori, Soal dan Penyelesaiannya*. UPP STIM YKPN.

Veritia, Lubis, I., Priatna, I. A., & Susanto. (2019). *Teori Ekonomi Makro* (Issue 1).